Encourage people to be proud of their sexuality

G·A·Y·a NUSANTARA

Majalah Bulanan: 01 /Tahun 07

Daftar Agen

KOOS
Jl. Durung No. 66 - MEDAN
Kontak: Furkanis, Chan (+62 81 396222244)

Pelangi Hati
Jl. Marelan Raya, Pasar 5,
Hamparan Perak No. 24 B - MEDAN
Kontak: Edo (+62 81 26374242);
Eddy P. (+62 81 533723371)

Warung SaHIVa
Jl. Universitas No. 22, Kampus USU MEDAN
Kontak: Benny Iskandar (+62 81 3610 20 222)

Gaya Batam
JL Alueblang Lorong Buntu No 88, Lamlagang
NAD - Banda Aceh.
Kontak: Faisal Riza (HP +62 813 60798726)
Email: psaalipak@yahoo.com

Komunitas Waria-Gay (WARGA)
Jl. Sukarno Hatta gg. Rose No. 24 Pekanbaru 28291
Kontak: Izul (+62 812 768 44 557)

JAWALA
Jl. Way Besai No. 1, Pahoman
BANDAR LAMPUNG
Kontak: Edwin Saleh (+62 81 540999642)

GALAM
Jl. RW. Monginsidi No. 18, Teluk Betung Utara
BANDAR LAMPUNG 35211
Tel. +62 721-7405616

PERWAPON
Jl. Tebu gg. Nilamsari No. 09 - PONTIANAK
Kontak: Iyus (+62 813 52 526 437; +62 852 45 200 755)

JAKARTA

Arus Pelangi
Jl. Tebet Dalam IV No. 3, RT019/RW001 - Tebet
Tel./Fax. +62 21 8291310

LPA Karya Bhakti
Jl.By-pass Ahmad Yani,komplek patra II no.29
Cempaka Putih Timur - Jakarta Pusat 10510
Telp. 021 - 4251489, 021 - 4228759
Fax 021 - 4262292 Hotline 021 - 33384777
E-Mail: lpa.karyabhakti@gmail.com

Yayasan Srikandi Sejati
Jl. Pisangan Baru III - No. 64, RT03/RW07
Jatiegara Tel/Fax +62 21 8577018

Yayasan Intermedika
Rusun Benhil II, Blok B2 – No. 1
Jl. Penjernihan Raya Bendungan Hilir
Tel. 021-98272195

BANDUNG & BOGOR

Gaya PRIA-ngan
Jl. Plesiran No. 5 - BANDUNG
Tel. +62 22 2504325

Yayasan Srikandi Pasundan
Jl. Leuwi Sari VIII - No. 3 - BANDUNG
Tel./Fax. +62 22 5204592

Himpunan ABIASA
Jl. Nilam V - No. 28 - BANDUNG 40265
Tel. +62 22 7309352

ABIASA – Bogor
Jl. Sukasari III, Ujung No. 4
BOGOR 16142 Tel. +62 251-354006

JAWA TENGAH

GESSANG
Jl. Cokrobaskoro 201B - SOLO
Tel. +62 271 730676

Semarang Gaya Society (SGC)
Jl. HOS Cokroaminoto III\F2
SEMARANG Tel. +62 24-91001722

GRAHA MITRA
Jl. Trajutrisno raya No. 20
SEMARANG Tel. +62 24 7609706

Gaya Satria Purwokerto (GSP)
Jl. Laskar Patriot No. 40 - PURWOKERTO
Kontak: Parera (+62 85 869332727)

Vesta
Jl. Sukun No. 21, Pondok Karangbendo,
Banguntapan, Bantul - YOGYAKARTA
Tel. +62 274 7430959 Fax. +62 274 489057

Kebaya
Jl. Gowongan Lor JT III - No. 148, RTII/RW02, Penumping
YOGYAKARTA 55232
Kontak: Mami Vinolia (+62 81 931194960)

SURABAYA & JAWA TIMUR

GAYa NUSANTARA
Jl. Mojo Kidul I - No.11A - SURABAYA
60285 Tel/Fax +62 31 5914668

Perwakos
Jl. Banyu Urip Kidul IA - No. 7 SURABAYA
Tel./Fax +62 31 5613127

Persekutuan Hidup Damai & Kudus
Jl. Ngagel Rejo Kidul No. 113 - SURABAYA
60245 Tel. +62 31 5688418

Eddo Salon
Jl. Gubeng Kertajaya V No.26 B SURABAYA
Tel. +62 31 5053721; +62 31 70766504

Medayu Agung
Jl. Medayu Selatan IV – No. 42-44, Perum Medayu Dian Regency, Medokan Ayu, Rungkut
SURABAYA Tel. +62 31 8703505

GRESIK
Jl. Aren No. 2, Perum Pongangan Indah
GRESIK Tel +62 31 70840519

Majalah Bulanan GAYa Nusantara diterbitkan oleh Divisi Advokasi GAYa Nusantara bekerja sama dengan Hivos, dengan misi mempromosikan keragaman jender dan kesejahteraan seksual. Isi dalam buletin ini belum tentu sama dengan kebijakan Hivos.

Penanggung Jawab
Dr. Dede Oetomo

Tim Redaksi
Ko Budijanto, Sardjono Sigit, Antok Serean, Widianto

Kontributor
Andika, Andreas, Antok Serean, Nero, Rena Wusiman, Aan

Lay out
Yogi

Alamat Redaksi dan Sirkulasi
Jl. Mojo Kidul I No. 11 A
Surabaya 60285
Telp/Fax. 031-5914668

Email
redaksi@gayanusantara.co.id

Website
www.gayanusantara.or.id

Nomor Rekening
0046219611
Bank BNI Cabang UNAIR Surabaya
a.n. Yayasan Gaya Nusantara

Sampul :

Yatna Priatna, aktifis individu LGBTi - Jakarta, dalam peringatan hari HAM 2010.

Daftar Isi

Master diselesaikan 12.04.2012

Sekapur Sirih

Setelah vakum cukup lama akibat beberapa kendala, akhirnya mulai bulan April 2012 ini Majalah GN terbit kembali. Tentunya hal ini patutlah disyukuri, mengingat bukan sesuatu hal yang mudah untuk mempertahankan penerbitan khas komunitas LGBTIQ yang sudah dimulai sejak tahun 1987 ini. Kehadiran orang-orang muda dalam redaksi kami, sangat membantu sekali untuk eksistensi dari majalah ini. Kami sangat berharap untuk ke depannya agar Majalah GN ini tetap dapat terbit dengan rutin sebulan sekali mengunjungi kawan-kawan LGBTIQ semuanya.

Kalau diruntut dari awal mulai terbitnya Majalah GN (yang kala itu bernama Buku Seri GN) hingga sekarang ini, sudah beberapa kali kami ‘berganti wajah’, mulai dari bentuk, rubrik, jumlah halaman, maupun layout. Namun meski beberapa kali mengalami perubahan, fungsi dari Majalah GN tetaplah sama dari waktu ke waktu, yaitu sebagai media untuk komunikasi, informasi dan edukasi khusus untuk kawan-kawan LGBTIQ. Dan yang tak kalah pentingnya juga, Majalah GN juga merupakan wadah bagi kawan-kawan LGBTIQ bersuara, beropini, berpendapat melalui jalur tulisan, yang dapat digunakan sebagai salah satu media untuk penyadaran publik.

Selain itu Majalah GN juga berfungsi sebagai tempat untuk menyalurkan bakat dan ketrampilan kawan-kawan LGBTIQ dalam bidang tulis-menulis. Oleh sebab itu, kita membuka seluas-luasnya bagi kawan-kawan LGBTIQ untuk turut serta berpartisipasi dalam meramaikan isi dari Majalah GN. Kawan-kawan non LTBTIQ pun boleh juga berpartisipasi untuk mengirimkan tulisan seputar dunia LGBTIQ. Hasil karya kawan-kawan bebas bentuknya asalkan tidak mengandung unsur SARA, seperti artikel lepas, liputan kegiatan, resensi film/buku, lifestyle, info tempat ngeber, kisah sejati dan sebagainya.

Akhir kata, kami tunggu partisipasi kawan-kawan semua di penerbitan Majalah GN edisi-edisi selanjutnya. Dan selamat menikmati Majalah GN edisi ini.

(Redaksi)

Apa kata Ilmu Pengetahuan Tentang Homoseksualitas?

Rena Wusiman

Mayoritas agama konservatif berpendapat: orientasi seksual adalah masalah pilihan. Ini menyangkut perbuatan dosa dan bisa diubah melalui ceramah dan doa. Kelompok ini menyebut "perubahan adalah mungkin". Mereka menyerukan "tinggalkan gaya hidup homoseksual". Namun, mereka tidak menjelaskan perubahan apa yang mungkin. Padahal, orientasi seksual manusia tidak sebatas perilaku seksual. "Berubah", menurut mereka, homoseksual hidup selibat atau biseksual membatasi perilaku seksual dengan lawan jenis.

Faktanya, kita tak menemukan kasus homoseksual yang mampu merubah ketertarikan pada lawan jenis melalui ceramah dan doa. Beberapa biseksual merubah perilaku homoseksual dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Homoseksual memutuskan hidup selibat. Beberapa menjalani perilaku heteroseksual dengan membayangkan berhubungan dengan jenis kelamin sama. Bahkan, ada yang menikah. Namun, mayoritas pernikahan itu gagal. Kenyataannya, ketertarikan sesama jenis bersifat tetap. Oleh karena itu, orientasi seksual bukan masalah pilihan. Ini muncul di masa pubertas, tanpa pengalaman seksual. Dari segi psikologis, orientasi seksual adalah pilihan sadar yang dapat berubah secara alamiah. Manusia tidak bisa memilih orientasi seksual tertentu.

Apa yang menyebabkan seseorang memiliki orientasi seksual tertentu? Tidak ada kesepakatan para ilmuwan tentang alasan tiap individu memiliki kecenderungan heteroseksual, biseksual, orientasi gay, atau lesbian. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh genetik, hormonal, perkembangan psikologis, sosial, dan budaya, tetapi tidak ada kesimpulan orientasi seksual disebabkan faktor tertentu. Banyak yang berpikir bahwa alamiah (nature) dan pengaruh lingkungan (nurture) kombinasi yang komplek. Berbagai teori memberi penjelasan berbeda, termasuk faktor genetik, biologis, dan pengalaman hidup usia dini. Namun, banyak ilmuwan berpandangan bahwa orientasi seksual terbentuk beberapa tahun pertama kehidupan, melalui interaksi komplek genetik, biologis, psikologis, dan sosial.

Contohnya penelitian yang dilakukan ilmuwan di Oregon Health dan Science University School of Medicine. Melakukan uji coba pada binatang karena telah menggunakan secara konsisten dan terkendali. Mereka mempelajari OSDN: sebuah ikatan tidak teratur berbentuk padat dari sel-sel saraf di hipotalamus otak domba jantan. Hipotalamus adalah bagian penting dari otak yang mengatur suhu tubuh, tekanan darah, dan perilaku seksual. Para peneliti menemukan bahwa inti seksual dimorfik pada domba jantan (OSDN) adalah lebih besar dan berisi lebih banyak neuron. Informasi ini penting untuk melihat dari sudut pandang berbeda. Selain itu, ada penelitian perilaku domba jantan, yang diyakini homoseksualitas ditemukan pada spesies berbeda, tidak terbatas pada manusia. Hal ini penting karena penelitian pertama yang menunjukkan hubungan antara variasi ketertarikan pasangan seksual dan struktur otak pada hewan, yang membuka wawasan bagaimana manusia belajar dan apa yang mesti dicari pada manusia untuk membuka petunjuk biologis penyebab homoseksualitas. Menurut Twins Study, yang menulis dalam jurnal ilmiah Archives of Sexual Behavior, peneliti dari Queen Mary's School of Biological and Chemical Sciences, dan Karolinska Institute di Stockholm. Mereka menjelaskan relativitas pengaruh lingkungan dan genetik pada sifat individu dan perilaku. Dan faktor lingkungan merupakan hal penting dari perilaku homoseksual.

Sesuatu yang dinilai negatif dan mapan, saat ini dipercaya banyak orang. Sementara masyarakat yang belum sepenuhnya menerima homoseksualitas sebagai norma budaya, telah masuk ke ruang publik membawa wacana baru, bukan untuk ditakuti atau diabaikan. Semua penelitian bisa benar atau tidak, setidaknya, itu membuat kita berpikir, "Mengapa seseorang memilih menjadi gay?"

Four Icons FKM Unair Surabaya

Four Icons, gabungan empat gadis cantik dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya: Ephi, Indie, Niar, Riz. Sejak 27 Pebruari – 27 Maret 2012, mereka magang di GAYa NUSANTARA.

Berikut cerita menarik yang mereka alami:

"Aku suka diskusi DivAs dan HAM karena mengasah pengetahuan baru. Juga kenal teman-teman LGBT secara langsung. Nggak seperti yang aku duga sebelumnya, ternyata welcome banget. Di sini, aku suka baca buku-buku bertema gender dan seksualitas, sangat memperkaya ilmu. Sarannya, ada guide khusus yang membimbing mahasiswa magang, biar nggak bingung," Ephi, 22 tahun, angkatan 2008.

"Paling menarik waktu ikut rapat PO (Petugas Outreach), lalu

diajak terjun ke lapangan, Pataya dan Taman Bungkul. Bisa melihat langsung Mas Wilis dan Imel melakukan pendekatan ke teman-teman gay, ngobrol tentang IMS, HIV & AIDS. Nggak terasa pulang jam tiga pagi hehe...Masukan buat GN, lebih menggali potensi diri teman-teman, biar kian berkembang," Indie, 23 tahun, angkatan 2010.

"Senang banget waktu jadi fasilitator diskusi DivAs dan pemutaran film Science of Gender. Jadi ngeh soal keragaman seksualitas. Pengaruhnya dalam bergaul. Kalau dulu menjaga jarak, sekarang bisa menyatu. Teman-teman LGBT itu asyik-asyik banget kalau diajak ngobrol. Hm, yang perlu dibenahi soal dokumentasi. Kemarin agak kesulitan cari data kesehatan tahun 2010. Itu saja, sih," Niar, 21 tahun, angkatan 2008.

"Sama dengan Indie, surprise waktu diajak ke Pataya. Sebab nggak pernah keluar malam hehe...Naik motor dari warung Pak Kumis sampai jalan depan. Liat gay nongkrong, gubuk-gubuk, juga perempuan pekerja seks (PPS). Di Taman Bungkul, aku dan Indie dikira pasangan lesbian, lho hehe...Ternyata gay dan lesbian banyak banget di tempat umum ya. Yang perlu ditingkatkan soal media tracking, terutama merapikan data," Riz, 21 tahun, angkatan 2008.

Andika Hadinata

Sistem keimanan harus bisa mengayomi seksualitas seseorang. Artinya, seksualitas dipandang sesuatu yang suci, sehingga tidak terjebak perilaku seksual sembarangan yang tak bertanggungjawab.

Di sela-sela persiapannya jadi peserta Young Queer Faith and Sexuality Camp: Building Peace Through Diversity,10-14 April 2012, di Yogyakarta, saya ngobrol dengan Ardika Hadinata (akrab dipanggil Andreas). Berikut petikan pemikirannya:

Antok: Apa kabar, Andreas?
Andreas: Baik, Mas.
Antok: Lagi sibuk apa sekarang?
Andreas: Persiapan ke Yogya, menyelesaikan skripsi, dan ikut kegiatan GN.
Antok: Oya, skripsinya tentang apa ya?
Andreas: Studi Konstruksi Wacana Homoseksual di dalam Persekutuan Hidup Damai dan Kudus. Baru kelar 2 bab sih hehe...
Antok: Wah, judulnya keren. Kenapa tertarik mengangkat tema itu?
Andreas: Iya, aku pingin mengangkat bagaimana khotbah di Persekutuan Hidup Damai dan Kudus mengkonstruksi homoseksualitas. Ternyata masih sangat konservatif, masih menilai homoseksual salah di mata Tuhan. Bahkan pendeta mengajak umatnya berubah. Kayak bilang gini,"Ayo, kalian berubah agar jadi pribadi yang berharga dan hidup kudus di hadapan Tuhan."
Antok: Memprihatinkan banget kalau gitu. Lantas, menurut kamu, agama dan orientasi seksual itu saling terkait atau berdiri sendiri?

Andreas: Menurut aku pribadi, saling mendukung satu sama lain. Aku tak menyebut agama ya, tapi sistem keimanan. Sistem keimanan harus bisa mengayomi seksualitas seseorang. Artinya, seksualitas dipandang sesuatu yang suci, sehingga tidak terjebak perilaku seksual sembarangan yang tak bertanggungjawab.

Antok: Bedanya agama dan sistem keimanan apa?

Andreas: Agama itu produk. Tiap produk pasti ada perbedaan, juga pengaruh di sana-sini, sehingga persepsi tiap orang beda. Sedang sistem keimanan lebih ke keyakinan seseorang pada Tuhan, tidak terbatas pada agama tertentu.

Antok: Oke, sekarang ganti topik. Beberapa bulan terakhir, kamu aktif banget ikut kegiatan GN. Apa motivasinya?

Andreas: Keinginan itu sudah lama ya. Oya, aku sangat terinspirasi film Milk, seolah visi ke depan ada di situ. Aku bayangkan LGBTI berjuang biar eksis di tiap aspek kehidupan. Via GN, aku bisa melakukan sesuatu yang seharusnya aku lakukan, semacam jembatan. Contoh kongkritnya, aku tak mungkin bisa ikut ke camp Yogya tanpa bantuan GN. Secara pribadi, aku termasuk orang yang ingin berkembang. Lulus S1, pingin lanjut S2. Juga menjangkau dunia lebih luas, Jakarta, bahkan luar negeri.

Antok: Status sekarang apa?

Andreas: Complicated haha...

Antok: Trus, gimana kamu melihat cinta dan hubungan seksual?

Andreas: Buat aku, cinta dan hubungan seksual itu beda. Makanya, aku memilih tidak melakukan hubungan seksual dulu. Ini terkait sistem keimanan yang aku singgung di atas. Maksudnya gini, aku akan melakukan hubungan seksual pada orang yang menurut aku tepat, setelah melewati proses cinta. Karena perilaku seksual sembarangan akan mendegradasi sistem keimanan yang aku bangun. Itu opini aku pribadi, sih. Orang lain mungkin beda.

Antok: Makasih banyak, Andreas. Moga skripsinya cepat kelar.

Andreas: Sama-sama, Mas.

Biodata:

Nama	: Andika Hadinata (Andreas)
TTL	: Blitar, 19 Nopember 1989
Pendidikan	: Sastra Inggris, 2K8, Universitas Airlangga
Aktivitas	: Menyelesaikan skripsi dan voulenteer Divisi HP3, GAYa NUSANTARA
Hobi	: Browsing, travelling, shopping, baca buku.
Status	: Complicated

Persekutuan Doa,
Pengakuan Kristen atas waria?

Andreas

Pada saat penciptaan, Kitab Suci mencatat bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki atau perempuan. Namun seiring dengan perkembangannya, terdapat beberapa manusia yang merasa dilahirkan dalam keadaan yang salah seperti wanita yang terperangkap dalam tubuh pria atau yang lebih dikenal dengan nama waria. Waria selalu menjadi fenomena yang menimbulkan kontroversi. Disamping keberaniannya menggebrak identitas gender yang dipakemkan oleh masyarakat bahwasanya seorang harus tumbuh selaras dengan identitas gender dan jenis kelaminya, namun waria berani keluar dari kotak yang disediakan oleh masyarakat. Sebagai akibatnya, waria mendapatkan diskriminasi dari masyarakat.

Waria bukan lagi menjadi fenomena yang asing di masyarakat. Di indonesia, menurut data Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Departemen Dalam Negeri, jumlah waria di Indonesia tahun 2007 lalu yang memiliki KTP, mencapai 3,887 juta jiwa (Lumbantobing, 2008). Jumlah ini tentu saja bisa lebih karena masih banyak waria yang belum masuk dalam hitungan karena tidak memiliki kartu penduduk dan disinyalir angka ini terus bertambah setiap tahunnya (Yuliani, 2011).

Pada umumnya, waria hidup dengan menjajakan diri pada malam hari. Hal ini karena sedikitnya lapangan pekerjaan yang layak untuk waria. Sebagai usahanya untuk memenuhi tuntutan hidupnya, waria terpaksa menjajakan diri atau istilaahnya “cebongan” (Nadia, 2005). Kebiasaan inilah yang menyebabkan keberadaan waria semakin tersisihkan oleh masyarakat.

Diskriminasi yang terjadi terhadap kaum waria menyebabkan waria kehilangan hak-haknya termasuk juga dalam pemenuhan haknya secara spiritual. Padahal, manusia membutuhkan agama di dalam kehidupannya sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat kelak. Agama berperan sebagai sarana untuk mengatasi frustasi karena alam, sosial, moral, dan karena maut. Religi juga merupakan sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, sarana untuk memuaskan intelektual yang ingin tahu, dan sarana mengatasi ketakutan, (Dister, 1990) sehingga melalui agama pula lah kehidupan waria bisa lebih teratur dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan spiritual itulah, waria yang peduli terhadap komunitasnya berusaha membangun suatu sarana untuk waria beribadah. Sebagai contohnya, di Jogja kita mengenal Pesantren Al-Fattah yang merupakan pesantren khusus waria yang didirikan sejak Juli 2008. Di lain pihak, jika pesantren tersebut menaungi keberadaan kaum waria Muslim untuk beribadah, maka waria Kristiani mendirikan Persekutuan Hidup Damai dan Kudus yang beralamatkan di Jl. Ngagel Rejo Kidul 113. Persekutuan ini didirikan oleh seorang waria yang lebih dikenal dengan nama Mami Handayani. Persekutuan ini beranggotakan 80 jemaat yang terdiri dari beragam profesi seperti penyanyi dandut, pemain ludruk, pengusaha salon, karyawan salon, pembantu terima cucian dll, meskipun juga tidak menampik fakta terdapat waria-waria yang juga nyambi sebagai PSK. Namun, melalui persekutuan ini banyak dari waria yang kemudian meninggalkan dunia pelacuran.

Persektuan Hidup Damai dan Kudus berdiri sejak 1993. Hal ini tentu saja membawa kita pada fakta bahwa sesungguhnya persekutuan ini menjadi perintis dalam pergerakan kaum waria di bidang spiritualitas. Hadirnya persekutuan ini menjadi hal positif bagi waria untuk membimbing mereka mau bertobat. Bertobat disini bukan berarti waria dibimbing untuk kembali ke identitas kelamin sebelumnya, namun lebih ditekankan agar waria merubah hidupnya dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak berkenan terhadap Tuhan seperti melacur. Di dalam ibadahnya, persekutuan ini mengundang pendeta yang secara sukarela berkenan untuk berkotbah di persekutuan ini. Hal ini karena tidak semua pendeta mau bergaul dengan waria dengan alasan malu, risih dsb (Gloria, 2003).

Karena adanya berbagai himpitan masalah dalam realitas kehidupannya, terdapat perasaan menyesal yang dialami oleh waria sehingga membuat mereka ingin bertobat. Mereka mulai terpanggil untuk kembali ke jalan Tuhan. Namun sayangnya, gereja belum bisa menerima kaum ini.

Gereja yang harusnya menjadi rumah bagi setiap manusia yang percaya kepada Tuhan justru menjadi tempat asing bagi waria. Jemaat seringkali berbisik-bisik, dilihatin bahkan di goda ketika di dalam gereja. Belum lagi kesulitan administrasi gereja perihal baptisan. Gereja menolak membaptis dengan alasan jenis kelamin tidak jelas. Padahal, baptisan adalah hak bagi setiap orang Kristen yang percaya kepada Tuhan dan ingin hidup baru. Dalam baptisan pun hanya di minta dua syarat, (1) orang yang dibaptis harus sudah

percaya pada Yesus Kristus sebagai Juruselamat (2) orang itu harus mengerti apa makna dari baptisan (www.sarapanpagi.org)

Dalam wacana kekristenan terutama mengenai penciptaan manusia, memang tidak disebutkan mengenai penciptaan waria. Namun hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk melegitimasikan pendiskriminasian terhadap waria. Sebagai umat Kristen sudah seharusnya menempatkan waria dalam dimensi Kasih. Kasih yang melegalitaskan seseorang untuk menerima orang lain apa adanya. Lebih jauh lagi, di dalam Kitab Matius 22:39 Yesus pernah bersabda untuk mengasihi sesama manusia, seperti diri kita sendiri sehingga sudah menjadi tugas umat Kristen untuk mendirikan pondasi Kasih dalam hidupnya serta menggunakannya sebagai upaya untuk membangun suatu hubungan.

Dimensi Kasih adalah pilar utama Kekristenan. Sebagai eksistensinya yang juga seorang manusia, maka umat kristen sudah seyogyanya juga mengasihi waria sebagaimana kita mengasihi diri kita sendiri. Dengan berpijak kepada panggilan gereja, sudah seharusnya gereja merangkul mereka agar mereka bisa hidup di jalan Tuhan.

Sebagai penutup, wacana yang diusung Kekristenan di dalam Alkitab memang tidak menampilkan waria sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Namun, dalam realitasnya waria ada. Oleh karena itu, sebagai bagiannya dari masyarakat, sudah seharusnya umat kristen mengakui keberadaan waria. Terlepas dari pada itu, harapan saya sebagai umat Kristen sudah menjadi tugas utama bagi kita untuk mengenalkan orang-orang yang belum mengenal Tuhan agar mereka berubah dari kehidupan lama dan masuk dalam kehidupan baru yang lebih berkenan kepada Allah. Dalam hal ini, kita harus ingat, waria adalah jiwa-jiwa yang belum banyak dijangkau dan tugas kitalah untuk menjangkaunya.

Pergi untuk Kembali

Di secarik kertas, aku menulis pesan buat Ibu: Aku pergi untuk sementara, sebab tak ingin bikin malu keluarga. Untuk saat ini aku ingin sendiri, menenangkan diri. Bila saatnya tiba, aku akan kembali. Ibu, no hp tak aku matikan, bisa dihubungi kapan saja. Anakmu.

Aku kabur dari rumah karena kecamuk perasaan tak tertahankan: frustrasi, depresi, malu, takut, pasca comes out di usia belia, 16 tahun. Ada beban hidup di keluarga terpandang: kaya, dihormati masyarakat, dan penganut Kristen taat. Berbekal pakaian dan uang pas-pasan, aku numpang di rumah sahabat: seorang ustad, gay, yang mengajar di pondok pesantren. Padanya aku bilang sekedar liburan.

Demi membunuh rasa, aku bantu mengajar bahasa Inggris dan komputer. Sedikit banyak mampu meredam kesedihan. Kecurigaan muncul dari pertanyaan para santri: kenapa tidak pernah shalat dan ikut pengajian? Aku diam saja. Syukurlah, sahabatku membantu dengan menjelaskan karakterku memang begitu. Aku merasa terlindungi sebagai Kristiani yang tinggal di lingkungan Islam.

Tetapi, kala malam tiba, aku tak sanggup meredam kesedihan. Aku terpekur berlinang air mata. Rupanya sahabatku curiga. “Kamu kenapa? Bila ada masalah ceritakan saja?” tuturnya. Sungguh dilematis. Di satu sisi, aku tak ingin bohong. Tapi, di sisi lain, aku belum siap pulang. Setelah didesak, akhirnya aku bicara,”Aku ke sini bukan untuk liburan, tapi kabur dari rumah.” Pertengkaran tak terhindarkan lagi. Sahabatku merasa dibohongi dan menyalahkan tindakanku karena bikin susah keluarga. Akhirnya, aku pun minta maaf padanya.

Telepon berdering. Pendeta bertanya tentang keadaanku karena lama tak ke gereja. Berat hati aku cerita kalau punya masalah dengan orang tua, lalu kabur dari rumah. Aku tak cerita perihal orientasi seksual. Pendeta merayu, mengajak kembali. Kalau belum siap pulang ke rumah, tinggal saja di gereja. Jangan menyusahkan orang lain. Aku luluh. Setelah 2 minggu tinggal di pesantren, aku putuskan tinggal di gereja. Pendeta minta izin untuk mengabarkan keberadaanku ke Ibu, biar tak khawatir. Aku pun tinggal di gereja selama 3 hari.

Sore hari, pendeta bilang kalau ada orang yang ingin bertemu—tak bilang kalau itu Ibu. Aku pikir, sudah saatnya menghadapi kenyataan. Di lantai atas gereja, aku ngobrol mendalam dengan Ibu. Masih trenyuh kalau ingat kata-kata Ibu,”Le, Ibu sayang kamu, jangan pergi lagi ya. Kamu ke mana selama ini, Le? Ibu bingung cari kamu. Ibu sayang kamu, Le, Ibu terima kamu, kamu anak Ibu.” Lidah kelu. Aku hanya sanggup melafalkan dua kata,”Ibu…maaf.” Kami berpelukan sangat erat.

Sesudahnya, Ibu pulang ke rumah dan aku tetap di gereja. Aku berusaha meneguhkan hati, berpikir matang, dan menyiapkan mental. Malam harinya, aku pamit ke pendeta dan mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Aku pulang sendiri dengan keyakinan diri. Setibanya di rumah, Ibu menyambut dengan hangat, seolah tak terjadi apa-apa, semua baik-baik saja. (seperti diceritakan narasumber dan dirangkai Antok Serean)
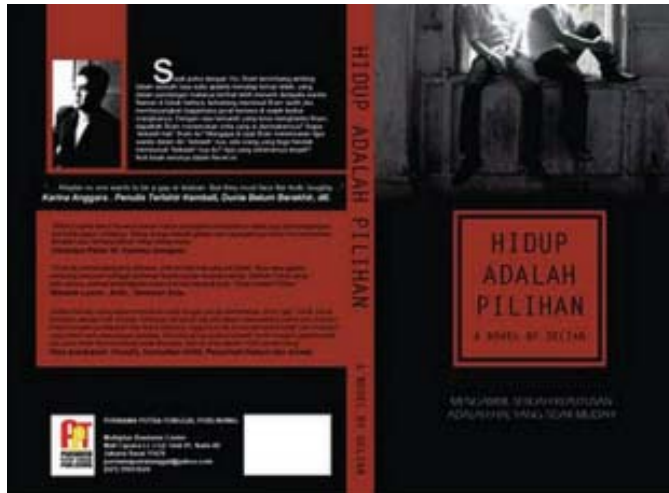
Hidup Adalah Pilihan

Penulis : Delian
Cetakan : Pertama, 2011
Penerbit : Purnama Putra Tunggal Publishing
Halaman : 205
Genre : Novel
ISBN : 978-602-8955-38-6
Peresensi : Antok Serean

Glen, Laki-laki Pilihan Bram

Bram galau. Kegelisahannya tak berujung. Tak mungkin ia berkisah pada Frans, teman sekamarnya. Kata gay masih terdengar minor. Ia takut kehilangan sahabatnya. Jalan satu-satunya hanya duduk terpekur di depan cermin. Merunuti cerita lalu yang berkelebatan di kepala.

Sosok ayah muncul di benak, Harmanto Prakoso. Namun ia menepisnya. Sejak kecil ayahnya begitu jauh, sibuk dengan pekerjaannya. Bayangan ibu berkelebat. Ia pun berusaha menghalau. Ibu terlalu dominan dalam hidupnya. Menyediakan segala keperluan hingga ia tak bisa jadi dirinya sendiri. Wajah Romo Alan tiba-tiba hadir. Nasehatnya untuk menghapus dendam pada orangtua selalu ia langgar. Gadis-gadis cantik datang bertubi-tubi: Pritta, Rida, Meli, Vio. Namun pacaran hanya seumur jagung. Gambaran malam menghampirinya. Kala ia dugem di diskotik Puspa hingga terkapar oleh alkohol. Ia tetap tak menemukan pijakan meski pindah dari Surabaya ke Jakarta. Terakhir, sosok yang membuatnya tersenyum, Glen. Kakak kelas di SMP yang memberi asupan kasih-sayang laiknya ayah. Ah, itu tujuh tahun lalu.

Pagi hari telepon berdering. Bram gusar. Datang dari nomor tak dikenal. Mendengar kata-kata penelepon, waktu seolah mampat. Tujuh tahun merapat

satu detik. Tak ada pertanda, tiba-tiba Glen mengajak jumpa. Senin siang di kantin IKU Kedokteran, Jakarta. Rasa cinta membuat waktu lesap. Ia duduk di kantin dengan dada berdebar, merunuti tiap orang yang datang. Glen mengagetkannya. Jabat tangan, tatapan mata, dan berbagi cerita menautkan kembali dua hati. Masing-masing menelisik kedalaman batin. Dan cinta pun mekar, sepasang laki-laki.

Cinta keduanya bergulir indah. Di tahun ketiga pacaran, mereka bertunangan. Yogyakarta menjadi tempat pilihan. Glen melingkarkan cincin perak ke jari manisnya. Pun sebaliknya. Resmi sebagai pasangan kekasih. Aroma cinta membuncah di hati.

Namun selalu ada gelombang di tiap hubungan. Glen mendapatkan beasiswa dan harus pindah ke Singapura tahun depan. Tak ayal, kabar itu meluluhkan hatinya, tak rela. Kabar duka kembali menimpa. Kekasihnya masuk rumah sakit karena ditabrak mobil Corona. Tangis pun menderai. Ia tergugu di samping tubuh yang tak sadarkan diri. Takut mati. Seolah tak usai, Jessy hadir. Gadis yang tergila-gila padanya mencabut kabel rekam jantung dan selang infus. Syukurlah, nyawa kekasihnya bisa diselamatkan. Sepulang dari rumah sakit, keduanya tinggal di apartemen di Tebet. Rupanya derita belum pupus. Jessy mengirim Anthony untuk melanjutkan obsesinya. Rencana itu gagal karena polisi bersikap tegas. Menindaklanjuti laporannya, menangkap Anthony.

07 Agustus 2007. Waktu berpisah tiba. Dua acara dalam satu hari tak memungkinkan mereka bertemu. Pukul 07 pagi ia wisuda dan kekasihnya berangkat ke Singapura. Hanya pesan singkat di telepon sebagai tanda pelepas. Ia merutuki jadwal wisudanya yang bertepatan dengan hari perpisahan. Meski berat, ia berusaha ikhlas. Menanti sampai waktunya kembali.

Usai meraih gelar sarjana ekonomi akutansi, ia takhluk kehendak ayahnya. Terpaksa melanjutkan bisnis di bidang perminyakan. Hidup dalam rutinitas kerja, berangkat jam tujuh pagi pulang sepuluh malam. Rindu tak tertahankan hanya terobati oleh suara di telepon. Masalah datang tak terduga. Secara sepihak, ayahnya mengirimnya ke Jepang untuk pertukaran karyawan selama 2 tahun. Ia terguncang, tak terima. Ia ingin menentukan jalan hidupnya sendiri.

Strategi dijalankan. Ia menuruti kehendak ayahnya. Pergi ke Jepang, menemui rekan kerja. Seusai jamuan makan malam, ia melarikan diri dari tanggung jawab pekerjaan. Menyiapkan diri menemui kekasihnya. Sejenak ia terpekur di bandara Narita, Jepang. Keputusannya sudah bulat. Ia melepas fasilitas mewah demi tambatan hati. Singapura Airlines menerbangkan cintanya, sekaligus memutus hubungan kerja dan keluarga. Sementara itu, kabar kepergiannya berdampak langsung pada ayahnya. Darah tingginya kambuh, pingsan, hingga nyawanya tak terselamatkan. Ibunya kacau-balau oleh beban kerja dan kehilangan dua orang tercinta di saat yang sama. Mimpi akhirnya tergenggam, meski menuntut banyak pengorbanan, sebab hidup adalah pilihan.

Ustad Ahmad

Antok Serean

Usai shalat Azhar, Imam tak beranjak dari batu sungai sebesar kerbau. Ia mendekap sajadah, hangat merasuk batin. Lututnya menekuk. Tangannya menopang dagu. Sinar matanya jatuh di gemericik air. Hidup, senapas aliran sungai. Terus bergulir lincah dengan ritme tak terduga. Ia mendekap sajadah lebih erat. Seolah menyesap segenap kenangan yang hinggap.

"Imam, ini untuk kamu."

"Terima kasih banyak, Ustad."

Imam melonjak kegirangan. Jemarinya cekatan merobek kertas karton coklat. Sajadah merah hati bergambar Ka'bah. Ia membentangkan di atas tikar pandan. Telapak tangannya mengusap permukaan sajadah. Sangat halus. Ia berpaling ke arah Ustad Ahmad. Serta-merta memeluknya, menciumi pipinya berulangkali,"Terima kasih, Ustad. Saya senang sekali."

"Rajin shalat dan mengaji ya. Jangan malas."

"Iya, Ustad," mukanya bersemu merah jambu.

Angin pegunungan membelai rambutnya. Imam menyisipkan helai rambut di pipi ke telinga. Berulangkali Ustad Ahmad mengingatkan untuk potong rambut. Tapi, ia berkeras menampiknya. Tunggu bulan Sura, Ustad. Dalihnya. Ia suka mengabadikan wajah Ustad Ahmad yang geregetan. Pori-pori pipi memerah, pancaran mata tak rela, dan gigi gemeretak. Hingga akhirnya, tragedi itu terjadi. Ia mendengus kala meraba rambut ditengkuknya pupus.

"Ustad jahat…ustad jahat…ustad jahat…"

Imam seperti orang kerasukan setan. Memukuli dada Ustad Ahmad sekuat tenaga. Empunya malah terkekeh-kekeh. Sengaja membiarkan dada pejalnya jadi sasaran amukan. Hingga ia capek sendiri. Jatuh dipelukannya

dengan tangis lugu.

"Ustad curang," rajuknya.

"Begini 'kan lebih ganteng."

"Nggak...ustad curang. Diam-diam potong rambut waktu tidur."

"Hehehe..."

Bilah-bilah sinar matahari menusuk dedaun bambu, runtuh di permukaan air sungai, hingga tampak kemilauan. Imam menggigit bibirnya. Masih terasa keindahan itu. Kala rajuknya berbuah dekapan hangat hingga terlelap. Ia berhak atas tubuh indah lelaki pujaannya. Semalaman, kepalanya rebah di dadanya. Hingga ia sanggup mendengar detak jantung dan hembusan nafas. Pun, kedua tangannya mencengkeram lengan kokoh berbulu halus. Tak sudi lepas. Sadar sepenuhnya, kesempatan kadang tak terulang.

Jemarinya menjuntai ke permukaan sungai, memainkan kecipak-kecipuk, sejuk. Hatinya masih perawan. Belum tersentuh keindahan. Hingga guyuran suara membangkitkan segenap rasa yang terpendam. Lamat-lamat, hatinya yang perawan tersentuh kumandang adzan. Ia tergeragap dari lelap, lalu berlari ke teras. Tampak Bapaknya memakai sarung dan kemeja, rapi sekali.

"Dasar anak ndableg. Tidur saja kerjaannya. Lekas mandi, ambil air wudhu, dan ikut Bapak ke Mushola," jemari Bapaknya membetulkan letak kopiah.

"Siapa yang adzan, Bapak? Suaranya merdu sekali."

"Ustad baru. Menggantikan Ustad Ismail yang sakit pinggang."

"Ustad siapa?"

"Bapak lupa namanya. Habis shalat Maghrib, akan diperkenalkan. Bapak berangkat dulu ya. Assalamualaikum," tapak kaki Bapaknya beringsut meninggalkan teras.

"Waalaikumsalam."

Hal terindah yang Imam kagumi adalah cerlang pelangi di sore hari. Kala hujan reda, ia selalu memanjat pohon mangga di belakang rumah. Menghikmati lengkung warna-warni hingga pudar terserap malam. Tapi, itu tiada artinya lagi. Ia menemukan keindahan segala. Dari seorang lelaki, yang di matanya begitu sempurna. Dan hidupnya tak lagi sama. Hatinya tergeletar gairah nan indah. Tertuju satu: Ustad Ahmad.

Imam duduk di pojok Mushola. Dua matanya tak berkedip merekam keseluruhan Ustad Ahmad. Sungguh sempurna. Pasti mood Tuhan sedang bagus-bagusnya. Hingga tiap jengkalnya membangkitkan decak kagum. Dibalik kopiah, rambutnya tercukur rapi. Parasnya tampan. Mengingatkannya pada kisah Nabi Yusuf. Dua lengkung alisnya tebal, seperti sepasang bulan sabit. Di bawahnya, dua pancaran mata teduh. Persis telaga kembar. Kumis, pipi, dan dagu tampak kebiruan. Menambah pesona sang lelaki. Pakaiannya mencolok di antara jamaah yang hadir, batik tulis. Pasti mahal. Membuat getar mudanya iri ingin memiliki. Dan, oh, lengan itu. Ada bulu-bulu halus merambat di atasnya. Dadanya berdenyut kencang, menggairahkan. Terakhir, sarung kotak-kotak merah marun. Melekat ketat di paha empunya yang bersila.

Seseorang menjentik telinganya. Ia menoleh. Arif nyengir kuda,"Bantu bagi pisang goreng ya." Tersodor dua piring pisang goreng ke tangannya. Dadanya dag dig dug. Bapaknya melambai. Aduh, kenapa Bapak duduk bersebelahan dengan Ustad itu. Ia mindik-mindik ke tengah. Beringsut sesopan mungkin dan meletakkan dua piring pisang goreng dengan gemetaran. Suara Bapaknya bergaung,"Ini putra saya, Imam. Baru masuk Madrasah Aliyah Negeri. Anaknya bandel. Tolong Ustad ajari biar manut." Ia merengut.

Lidah petir menyambar hatinya, kala dua matanya bersiroboh dengan dua mata Ustad itu. Suaranya berat, menggoncangkan perasaan,"Imam harus belajar jadi imam dengan beriman ya." Duh, senyum itu selegit guyuran madu. Ia tersipu-sipu, mengangguk malu. Lekas beringsut ke belakang dengan rasa membuncah tak karuan. Tiba di pojok Mushola, aman. Ia duduk terpekur dengan batin mengawang-awang. Lagi-lagi, seseorang menjentik telinganya. “Imam, di Mushola nggak boleh cengengesan," bisik Budiman.

Bebatuan besar, gemericik air sungai, deretan pohon bambu, dan bentang langit biru. Padanya ia bagikan seluruh cerita. Tentang mimpi-mimpi mudanya yang hadir tiap malam. Ah, beginikah perasaan pemuda yang akil baliq? Seluruh perhatian terserap pada pribadi menakjubkan. Tak ada yang tahu, bahwa tiap malam tidurnya ditemani Ustad Ahmad. Bahkan, oleh Ustad Ahmad sendiri. Mimpi indah yang tiap pagi berbuah basah.

Imam berlari kecil menyusuri pematang sawah sambil menenteng rantang berisi makan siang. Di kanan-kirinya, bulir-bulir padi mulai menguning. Pandangannya tertuju di satu tempat, gubuk tengah sawah. Di sana, telah menunggu lelaki bermata teduh, Ustad Ahmad. Selalu hadir dengan cerita baru. Telah ia sesap geguritan, kisah Wali Songo, pantun Melayu, Ramayana dan Mahabharata. Ia tercengang-cengang kala mendengar cerita orang-orang di balik gunung Wilis yang bisa bertatap muka tanpa jumpa. Internet, kata Ustad Ahmad. Entah apa itu. Di benaknya, tergambar Kanjeng Sultan Agung yang tiap jumatan pergi ke Mekah, tetapi badannya tetap di Pulau Jawa. Seperti itukah internet?

Jantungnya berdegup kencang. Imam meletakkan rantang pelan-pelan, takut berbunyi gemerontang. Ia bersandar di tiang bambu. Seperti kertas dihadapkan api, ia menjaga jarak. Takut dirinya terbakar. Kepalanya cenat-cenut merunuti lelaki bermata teduh tidur telentang tanpa pakaian. Hanya mengenakan celana komprang hitam selutut. Air liurnya membanjir. Berulangkali ia meneguknya. Huh, ia melepaskan beban berat di dadanya. Tetapi, matanya kian nakal menyisir tiap inci lelaki di hadapannya. Rambut lurusnya teracak angin. Sepasang bulan sabit itu bersinar terang meski siang. Bibirnya terkatup rapat. Terlihat kenyal laiknya kue bikang. Ia ingin sekali melumatnya. Kumisnya tumbuh tipis. Bulu-bulu pipi dan dagunya serupa rumput ditimpa gerimis senja. Dadanya berbidang, lengkap dengan sepasang puting hitam kemerahan. Otot-ototnya terbangun sempurna. Pasti empunya rajin olahraga. Perutnya rata seperti landasan pacuan kuda. Pusarnya melingkar bak cekungan mata air. Bahu dan lengannya kokoh. Sanggup meremukkan

Singa kelaparan. Ia kian bergidik kala pandangnya menjelajah bulu-bulu halus di lengan hingga pergelangan tangan, di dada hingga pusar. Mata nakalnya menerka misteri dibalik celana, sebesar apa?

Tiba-tiba terdengar siulan. Tembang yang sangat ia kenal: Ilir-ilir. Mata Ustad Ahmad terpejam. Tapi, bibir bikang itu mengerucut, menggemaskan. Dalam hati, Imam ikut nembang: Ilir-ilir ilir-ilir tandure wis sumilir…tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar. Cah angon cah angon…penekno blimbing kuwi. Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodo siro…Empunya membuka mata. Ia terkesiap. Tak sanggup melarikan diri. Hanya bisa pasrah terbakar api.

Ah, salah. Ia terbakar ketakutannya sendiri. Justru di sepasang mata itu, ia menemukan sumber mata air teduh. Laksana kucuran air di bukit Wilis, di sela-sela rimbun perdu. Ia terseret ke dalamnya. Ingin membasuh segenap rasa dengan kesejukan tak terhingga. Pasrah atasnya. Hingga tiada lagi gelora.

Dan perlahan, mata air itu bangkit mendekatinya. Menyarikan segenap tetesnya lewat sentuhan jemari di rambut, dahi, kelopak mata, hidung, pipi, dan bibir. Ia memejam, kala mata air itu mengucur pelan lewat sentuhan bibir. Begitu lembut. Hingga ia terbuai dalam regukan pertama. Tak cukup sampai di situ. Ia mengikhlaskan bibirnya memisah, biar mata air itu leluasa masuk ke rongga mulutnya. Ah, sejuk tak terkira. Peraduan mata air dalam mulutnya bergerak pelan. Terasa lidahnya mengecap wanginya. Pun, langit-langit mulutnya terbasahi sempurna. Hingga paduan itu menenggelamkannya.

Ia terseret arus mata air yang meluruhkan pakaian di badan. Ia tak berani membuka mata. Ingin sepenuhnya menghikmati segenap rasa. Tunai sudah membasahi mulut. Kini mata air itu bergulir pelan membasahi leher, mengarus di dada, bergelombang lama di putingnya, hingga ia mengejang tak berdaya. Terus mengalir ke ceruk landai pusarnya. Dingin mengusap syaraf-syaraf arinya. Ia menegakkan otot-otot punggung, bertahan dari hempasan mata air yang kian beku. Jemarinya meremas tikar pandan saat gelegak itu tak tertahankan. Mata air yang tenang itu berubah gelombang yang menggulung segala yang ada di pangkal paha. Kian lama kian membadai. Tak ada jalan selain rela dihempasnya. Maka, ketika mata air itu menumpahkan segala kesejukan, ia larut dalam ombang-ambing badai tak berkesudahan. Tiap porinya memekar sempurna. Hingga tiap tetes merasuk ke tubuhnya. Mata air itu terus bergelombang, kian membadai, menghancurkan seluruh pertahanan terakhir. Ia meledak di ambang batas langit dan bumi, nyata dan mimpi. Memuntahkan segenap yang terpenjara tubuh dalam erangan panjang. Ia tenggelam. Menyatu dengan kesejukan baru. Hingga tak sanggup memilah keduanya. Sebab ia telah menjelma kesejukan itu sendiri, mata air mandiri.

Ia membuka mata. Basah di celana.

(Bersambung)

Tawaf, Yang tertawar

Nero

Kudepakan hastaku seraya terurai harap
Kelak akan datang cahya menerpaku
Menyungingkan senyum merekah

Berdamar tamaram yang kian kidmat
kuusung setanggi jelaga pada simpuhku
Kuharap hitamnya tak lagi menjadi soal

hasta masih saja mendepa
Mendengdangkan rayu kada Khalik
Yang aku tahu konon mahan mendengar
Maha melihat dan mengampuni

Aku
Yang mereka bilang hanya pecundang
Aku
Yang hanya terlihat sambil lalu
Samar diantara bayang

Ilahi pemilik penguasa jagad raya
Adakah tenggah berada didekatkukah Engkau
Atau tenggah mendengarkan si burung pipit yang sedang berdendang

Menanti Waktu,
Menjempput Mimpi
Yogi

Odah
Sosok mungil yang kian membesar
Wajahnya tirus, tampak ayu terterpa angin
Rambutnya tersingkap meski bisa terhitung jari

Odah
Yang berparas ayu
Menundukkan kepala tak lagi menantang langit
Membisu dihajar terik kali ini

Dan Odah
Tak mampu berkata
Ketika ia diseret oleh kata nanar
Disorot dengan mata binar

Banci
Wandu
Anak setan
Bahkan sumpah serapah terucap!

Lentiknya hanya dinikmati sendiri
Riang tawanya menguap
Diantara cacian nan bertubi

Odah
Sosok mungil yang terpapar angin
Membentangkan sayapnya
Hendak pergi
mengiring elang yang tenggah lapar
Mengajaknya memompa dirinya
Agar kelak tak lagi hanya bersunggut saja

Aku Adalah **Aku** **Bukan** Orang Lain

(Proses pengungkapan diri menuju penghargaan diri)

by: Andreas

Siapa aku? Aku adalah aku, bukan orang lain. Aku tidak bisa menjadi orang lain, dan orang lain tidak bisa menjadi aku. Karena aku adalah aku. untuk itu cukuplah bagi "aku" untuk bisa bertingkah laku sesuai "aku" bukan orang lain.

Secara umum, manusia memiliki orientasi seksual pada lawan jenis (laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya). Hal ini disebut heteroseksual. Namun ada kondisi dimana sebagian orang tertarik terhadap sesama jenis, laki-laki tertarik pada laki-laki yang kemudian disebut sebagai gay, atau perempuan tertarik kepada perempuan yang selanjutnya di sebut lesbian. Gay dan lesbian untuk selanjutnya di sebut homoseksual.

Berbicara mengenai orientasi seksual tentu saja kita tidak bisa lepas dari istilah gender, seks dan seksualitas. Lantas, apakah pengertian dari kesemuanya itu?

Seks

Mengacu pada jenis kelamin yang telah melekat secara biologis semenjak kita lahir. Para ahli membagi seks ke dalam 2 jenis, jantan dan betina. Seseorang dikatakan jantan bila ia memiliki jakun, kandung kemih, penis, sperma dll sedangkan seseorang disebut sebagai wanita jika dia memiliki vagina, ovum, buah dada dll. Perbedaan antara jantan dan betina didasarkan pada organ genital yang terbentuk sejak mereka dalam kandungan. Oleh sebab itu, Seks merupakan sesuatu yang pasti dan tidak bisa berubah secara otomatis seiring berjalannya waktu.

Gender

Gender mengacu pada sosial konstruksi yang terjadi di masyarakat. Umumnya, masyarakat membagi gender di dasarkan pada jenis kelaminnya. Seorang jantan harus lah bertingkah laku seperti laki-laki seperti tidak boleh menangis, tidak boleh lemah, berani, dan rasional. Sedangkan seorang betina juga haruslah bertingkah laku selayaknya wanita dimana dia penurut, tunduk pada laki-laki,emosional dsb. Konstruksi ini telah mengakar dan menjadi stereotype bagi masyarakat untuk melabeli yang mereka percaya atas "laki-laki" dan "perempuan". Karena gender adalah suatu konstruksi sehingga gender bersifat fluid, dimana hal itu bisa berubah seiring berjalanya waktu. Seorang yang terlahir jantan bisa tumbuh menjadi lebih emosional dari pada seorang betina.

Seksualitas

Ini mengacu pada orientasi seksual yang dimiliki oleh pria dan wanita. Pada umumnya, terdapat dua jenis orientasi seksual. Heteroseksual, kondisi dimana seseorang tertarik pada lawan jenisnya dan homoseksual, kondisi dimana seseorang tertarik pada sesama jenis. Meskipun masyarakat telah mengetahui keberadaan dari kaum homoseksual, namun homoseksual masih dianggap kaum yang termarginalisasi. Selain itu keberadaanya yang inferior menjadikan homoseksual rentan untuk mendapat intimidasi serta diskriminasi (Boellstorff, 2005)

Secara umum, homoseksual bisa di bagi dalam dua tipe, homoseksual ego distonik dan ego sintonik (Maxwen, 1986 dalam Wibowo, 1998). Disebut ego distonik berarti homoseksual ini merasa terganggu dengan sifat homoseksualnya dan mencoba mengubahnya ke arah heteroseksual. Orang dengan golongan ini biasanya akan mengalami gelisah, malu, depresi terhadap sifat homoseksualitasnya. Sedangkan yang ke dua adalah ego sintonik, keadaan dimana orang tersebut bisa menerima sifat homoseksualnya. Homoseksual dengan jenis ini mengaku lebih transparan dan bisa bergaul dengan orang lain karena telah menerima sifat homoseksualnya sebagai bagian dari kepribadianya. (Maxwen, 1986 dalam Wibowo, 1998).

Mengacu mengenai penyebab homoseksualitas, dr. Wimpie mengemukakan terdapat 4 faktor yang menyebabkan orang menjadi homoseksual, diantaranya: Faktor biologis (adanya kelainan di otak atau genetik), faktor psikodinamik (adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak2), faktor sosiokultural (adat istiadat yang memberlakukan hubungan homosek), Faktor lingkungan (keadaan

lingkungan yang memungkinkan dan mendorong pasangan sesama jenis menjadi erat)

Pada umumnya, masyarakat percaya bahwa orientasi seksual yang benar menurut mereka dimana masing2 pihak tertarik terhadap lawan jenis. (pria dengan wanita atau sebaliknya) atau disebut heterosekual. Hal ini di dasari pada konsep heteronormativity yang membuat masyarakat yang mengatur tentang "good and bad", "normal and abnormal" and "is allowed and is not allowed". Heteronormativity beranggapan bahwa heteroseksual merupakan the "good, normal and is not allowed". Sehingga segala macam aktivitas seksual di luar itu (homoseksualitas) di cap sebagai "bad, abnormal and is not allowed".

Konstruksi heteronormativity telah membuat stigma yang buruk pada kaum homoseksual untuk mereka bisa melakukan aktivitas sosial. Ditambah lagi American Psychology Association yang sempat memasukkan "homoseksualitas" sebagai suatu penyakit 'socially mental illness" membuat masyarakat semakin takut untuk mendekati kaum homoseksual karena issues penyakit ini menular. Walaupun, homoseksualitas telah dikeluarkan dari daftar penyakit, namun masyarakat telah lama terkonstruksi mengenai keberadaan homoseksual yang dianggap penyakit dan bersifat menular. Lebih parahnya, tidak adanya tempat bagi kaum homoseksual untuk diterima di tempat ibadah yang merupakan hak tiap orang untuk datang kepada Tuhan karena homoseksual dianggap sebagai orang yang berdosa dan terlaknat menjadikan kaum ini semakin termargenalisasi (Boellstorff, 2005).

Studi kasus di Amerika tahun 2008 terhadap 548 homoseksual mengindikasikan telah terjadi 54% kasus diskriminasi, 68% mengalami pelecehan, dan 24% mengalami serangan fisik dari masyarakat. Hal ini menjadi bukti bagaimana masyarakat tidak bisa menerima kaum homoseksual.

Adanya diskriminasi dari masyarakat membuat kaum homosexual merasa sulit untuk mengungkapkan jati dirinya. Faktor tersebut yang menjadi penghambat bagi kaum homoseksual untuk terbuka dengan orang lain. Proses membuka diri ini disebut "coming out", suatu proses bagi kaum homoseksual untuk mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual baik kepada dirinya sendiri atau orang lain. Menurut Suara Srikandi (2003), membuka diri memiliki peranan yang penting bagi kesehatan jiwa dan berhubungan dengan psikologis. Semakin positif seorang homoseksual, semakin baik kesehatan jiwa mereka dan semakin tinggi penghargaan diri mereka.

Proses pengungkapan diri ini disebut Self disclosure yang mengacu

pada proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsman, 1987). Informasi ini dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif berarti individu menjabarkan berbagai fakta tentang dirinya yang belum diketahui pendengar, sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya. Melalui self disclosure seorang homosexual diharapkan akan mengungkapkan tentang jati dirinya kepada orang yang dia percaya. Dengan begitu seorang homoseksual mampu untuk lebih menghargai dirinya sendiri serta ke-homoseksual-annya.

Ada beberapa tingkatan yang bisa dilakukan oleh seorang homoseksual dalam melakukan Self disclosure menurut Powell, (1) Basa-basi- sebelum melakukan pembicaraan lebih mendalam, seorang individu akan melakukan basa basi dalam percakapan, dalam hal ini masih tercipta self disclosure yang dangkal. Seorang homoseksual dapat melakukan basa-basi dahulu dengan berbicara mengenai topik-topik yang "dangkal" hanya untuk memulai suatu pembicaraan yang serius kepada orang lain. (2). Membicarakan orang lain. Dalam hal ini seorang homoseksual dapat mengangkat topik mengenai figur-figur seorang homoseksual yang sukses agar bisa menjadi pemicu bagi kaum heteroseksual bahwa menjadi homoseksual juga bisa sukses seperti kaum heteroseksual. Dalam fase ini masih belum terciptanya proses self discloser yang dalam karena seseorang tidak membagikan informasi mengenai dirinya sendiri melainkan orang lain.(3) Menyatakan pendapat, dalam hal ini sudah terjadi pembicaraan yang lebih mendalam. Seorang homoseksual bisa menyampaikan pendapatnya mengenai masalah ke-homoseksualitas-an terhadap orang lain dengan tujuan sebagai awal menuju pembicaraan yang lebih dalam serta untuk memberi tahu si-penerima pesan mengenai konsepsi kita tentang homoseksual (4) Hubungan puncak, pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati berdasar pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak. Dalam hal ini, seorang homoseksual telah mengungkapkan jati dirinya (coming out) terhadap sahabat atau orang yang dia percayai.

Ada beberapa fungsi dengan kita melakukan self disclosure (Gerlega & Grzelak dalam Taylor, 2000), diantara nya (1) Ekspresi (expression). Melalui pengungkapan diri seorang homoseksual dapat mengungkapkan perasaanya terhadap lawan bicara, entah perasaan kecewa, sedih, marah, atau bahkan takut dengan kondisi nya sebagai homoseksual. (2) b. Penjernihan diri (self-clarification). Melalui sharing terhadap

permasalahan yang dihadapi, kita berharap memperoleh penjelasan dan pemahaman tentang masalah atau keberatan hati kita. Sebagai seorang homosekual, penting untuk mengetahui penjelasan dan pemahaman orang lain mengenai konsep homoseksual sehingga akan tercipta pikiran yang jernih terhadap konsep homoseksual karena masing-masing telah menyatukan pendapat. (3). Perkembangan hubungan. Dengan sikap saling berbagi rasa dan informasi diri kita ke orang lain serta saling mempercayai merupakan hal yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan yang lebih akrab. Dengan menceritakan identitas seorang homoseksual, artinya kita memberi kepercayaan terhadap orang tersebut mengenai pribadi kita. Sehingga akan terjalin rasa persahabatan yang lebih erat berbasis kepercayaan.

Proses coming out tentu saja tidak mudah bagi kaum homosexual karena stigma buruk yang telah diterima oleh kaum homoseksual di masyarakat. Namun, melalui metode pendekatan self disclosure penulis mencoba memberikan solusi terbaik bagi homoseksual untuk lebih terbuka sehingga ke depannya homoseksual mampu untuk menghargai dirinya sendiri. Melalui penghargaan terhadap dirinya sendiri seorang individu akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan (self-confidence) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Jordan et. al. 1979)

“Sure, in a lot of ways, I am just like you. I wanna be happy, I want some security, a little extra money in my pocket, but in many ways, my life is nothing like yours. Why should it be? Do we all have to have the same lives to have the same rights? I thought that diversity was what this country was all about. In the gay community, we have drag queens, leather daddies, trannies, and couples with children - every color of the rainbow. My mother’s standing way in the back with some friends. My friends. She once told me that people are like snowflakes; every one special and unique… and in the morning you have to shovel ‘em off the driveway. But being different is what makes us all the same. It’s what makes us family.” – Michael Novotsky, Queer as Folk, 2008

Peringatan

International Day Against Homophobia and Transphobia 2012

"Keragaman Seksual di Tempat Kerja"

Sejak 17 Mei 1990, homoseksualitas dikeluarkan dari daftar penyakit mental (mental disorder) oleh World Health Organization (WHO). Untuk menandai momentum bersejarah ini, setiap 17 Mei diperingati sebagai International Day Against Homophobia and Transphobia (IDAHOT). Sejak tahun 2008, organisasi LGBTI di Surabaya dan beberapa kota di Indonesia, dan lembaga-lembaga yang mendukung hak LGBTI melakukan kampanye melawan homphobia. Tujuannya mendorong kesadaran dan penghargaan publik terhadap keragaman gender dan seksualitas. Bukan hanya di Indonesia namun juga dunia internasional.

Peringatan IDAHOT tahun ini mengambil tema "Keragaman Seksual di Tempat Kerja". Tema tersebut mengajak seluruh elemen masyarakat untuk membuka wawasan tentang keragaman hidup. Bahwa disekitar kita tidak hanya laki-laki dan perempuan saja , tetapi ada juga gay, lesbian, biseksual, transgender/transeksual, dan interseks. Sudah waktunya bagi masyarakat untuk memberikan apresiasi terhadap LGBTI di tempat kerja. Karena masih terdapat perlakuan "berbeda" yang diterima teman-teman LGBT, mulai tindakan kurang manusiawi hingga sampai pemecatan. Padahal bila kita menilik pada hak asasi manusia, salah satunya adalah setiap individu masyarakat berhak mendapatkan penghidupan yang layak tanpa membedakan orientasi seksual. Apa yang bisa kita lakukan memperingati IDAHOT tahun 2012 ini?

Di tahun ini, GAYa NUSANTARAdan organisasi LGBTIQ baik di Surabaya maupun di kota-kota lainnya sedang mempersiapkan rangkaian kegiatan untuk memperingatinya. *(Yogi)*

Organisasi Lesbian, Gay dan Waria di Indonesia

SUMATERA

Banda Aceh
Violet Grey (gay)
JL Alueblang Lorong Buntu No 88, Lamlagang
NAD - Banda Aceh.
Kontak: Faisal Riza (HP +62 813 60798726)
Email: psaalipak@yahoo.com

Putroe Sejati Aceh (waria)
d/a Sherly Salon, Jl. Teuku Imum Lumbata No. 77
Panteurik, Banda Aceh – NAD
Kontak: Cut Sherly (HP +62 85260621085)

Medan
Gerakan Sehat Masyarakat (GSM) (gay & waria)
Jl. Pelangi No. 39A Medan – Sumatera Utara
Kontak: Furkanis (HP +62 81396222244);
Melda (HP +62 81397785899; Email: melda08@ymail.com)

Sempurna Community (gay)
Jl. Jamin Ginting gg. Sempurna No. 38
Medan – Sumatera Utara
Email: sempurna.community@gmail.com
Kontak: Eka Wibowo

Pelangi Hati (support group waria)
Jl. Marelan Raya, Pasar 5 Hamparan Perak No. 24 B
Medan - Sumatera Utara
Kontak: Edo (HP +62 8126374242);
Eddy P. (HP +62 81533723371)

Batam
Gaya Batam (gay & waria)
Jl. Belimbing Raya Blok E No 15 RT 05 RW IV
Kampung Belimbing Kel. Sadai Kec. Bengkong
Batam - Kepulauan Riau 29457
Telp. 0778 - 7026865 / 7217760 Hotline: +62 778 7217760 Email: ygb_aids@yahoo.com

Himpunan Waria Batam (HIWABA)
d/a Gaya Batam, Jl. Bunga Mawar No. 04A
Baloi Kusuma Indah, Penuin
Batam 29444 - Kepulauan Riau
Telp. +62 778 7026865 Fax. +62 778 421369
Email: hiwaba_kepri@yahoo.com
Kontak: Nikmatua Angel (+62 81364611426)

Pekanbaru
Komunitas Waria-Gay (WARGA) (gay & waria)
Jl. Sukarno Hatta gg. Rose No. 24 Pekanbaru 28291 - Riau
Kontak: Izul (HP +62 81276844557)

Padang
Bujang Saio Sakato (Support Group LSL & waria)
Jl. Alang Lawas II – No. 10A, Padang – Sumatera Barat
Kontak: Chelsy (+62 81363094413)
Email: bujangss_aids@yahoo.co.id

Jambi
Ikatan Waria Jambi (IKWJ)
Jl. Dara Jingga No. 49 – kel.Rajawali Jambi
Telp. +62 741 24528
Email: krusyadi@yahoo.com
Kontak: Alit (HP +62 81632211508)

Palembang
Fares Chandra (aktivis Individu)
HP +62 711 7926985
Email: keberadaan@yahoo.com

HWI Sumatera Selatan
Kontak: Andho (HP +62 81532777144)

HW MKGR Palembang
Jl. Mayjend. Lr Margoyoso RT08/RW03 No. 18,
Palembang – Sumatera Selatan
Kontak: Eddy Wisatha (HP +62 85268721608)
Fauzi (HP +62 81271367878)
Itha Shandy (HP +62 8127340755)

Bangka Belitung
Ikatan Waria Bangka Belitung (IWABABEL)
Jl. Jend. Sudirman No. 7, Kota Pangkal Pinang
Bangka Belitung
Kontak: Endang P (HP +62 81367782909)
Email: tiara_yahoo@yahoo.co.id

Bandar Lampung
Gay Sumatera (GATRA)
d/a Shonny Czlenger Jl. Agus Salim 98/100,
Kelapa Tiga x Awi – Bandar Lampung

Jaringan Waria/LSL Lampung (JAWALA)
Jl. Way Besai No. 1 Pahoman - Bandar Lampung
Kontak: Edwin Saleh (HP +62 81540999642)
Email: kpakbandarlampung@yahoo.co.id

Gay dan Lesbian Lampung (GALAM)
Jl. W Monginsidi No. 18 Teluk Betung Utara – Bandar Lampung
Telp. +62 721 7405616 Kontak: Rendie Arga - Koordinator (HP +62 81369000608; +62 721 7570047) Email: rendie_arga99@yahoo.com

KALIMANTAN

Balikpapan
Hemes Mujianto (Aktivis Individu) HP +62 542 5661769
Email: yantobros@yahoo.com

Samarinda
Persatuan Waria Samarinda (PERWASA)
d/a Salon Ramli, Jl. Roda Tiga
Samarinda – Kalimantan Timur
Kontak: Acen (HP +62 81347791166)
Email: n4dine_75b@yahoo.co.id

Pontianak
Persatuan Waria Pontianak (PERWAPON)
Jl. Tebu Gang Nilamsari No.9 Pontianak – Kalimantan Barat Kontak: Iyus (HP +62 81352526437; +62 85245200755) Email: jefry_vanrose@yahoo.co.id

JAWA

Jakarta
Arus Pelangi (LGBT)
Jl. Tebet Utara IG No. 14 Rt 07/01 Jakarta 12820. Telp/Fax 021- 8281166.
Hotline (bebas pulsa) 0800-1401-045 (kecuali Senin)
Email: info@aruspelangi.or.id
Website: www.aruspelangi.or.id

Our Voice (LGBT)
Kontak: Toyo (HP +62 81376192516)
Email: jam_gadang2003@yahoo.com

Ardhanary Institute (perempuan LBT)
Jl. Amil No. 56, Pejaten Barat
Pasar Minggu - Jakarta Selatan
Tlp/ Fax: 62-21 7972494
Email: ardhanaryinstitute@gmail.com
Website: ardhanaryinstitute.or.id

Institut Pelangi Perempuan (IPP) (lesbian remaja)
Email: pelangi perempuan@gmail.com
Website: www.satupelangi.com

LPA Karya Bhakti (gay)
Jl.By-pass Ahmad Yani,komplek patra II no.29
Cempaka Putih Timur - Jakarta Pusat 10510
Telp. 021 - 4251489, 021 - 4228759
Fax 021 - 4262292 Hotline 021 - 33384777
E-Mail: lpa.karyabhakti@gmail.com

Yayasan Inter Medika (gay)
Harmoni Plaza blok A-28, Lt.2
Jl.Suryopranoto No. 2 – Jakarta Pusat 10130
Telp. +62 21 98272195; +62 21 63850618
Fax. +62 21 63850618
Email: intermedika_yim@yahoo.com
Kontak: Harry Prabowo (HP +62 818110651)

Yayasan Srikandi Sejati (waria)
Jl. Pisangan Baru III - No. 64, RT03/RW07
Jatinegara - Jakarta Timur
Telp/Fax +62 21 8577018
Email: srikandisejati_foundation@yahoo.com

Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI)
Jl. Bahari Raya No. 30 Cilandak Barat - Jakarta Selatan12430 Telp. +62 21 7691011
Email: waria _indonesia@yahoo.co.id
Kontak: Yuli Rettoblaut

Yayasan Putri Waria Indonesia
Kontak: Megie Megawatie (+62 818900571)
Email: yayasanputriwaria@yahoo.com

Banten
Tiara Banten (waria)
d/a Mita Salon, Kadu Bitung Curug Kab. Tangeran Banten
Email: tiara_tng@yahoo.co.id
Kontak: Mita (HP +62 81280834808)

Bandung
Himpunan ABIASA (gay)
Jl. Nilam V - No. 28 Bandung 40265 - Jawa Barat
Telp +62 22 7309352 Hotline: +62 22 91231807
Email: himpunan_abiasa@yahoo.com
Website: www.abiasa.org

Yayasan Srikandi Pasundan (waria)
Jl. Leuwisari VIII No.09 Bandung 40235
Tlp/Fax : 022 - 5207596
Email srikandipasundan@yahoo.com

Bogor
ABIASA – Bogor (gay)
Jl. Sukasari III Ujung - No. 4 Bogor 16142 - Jawa Barat Telp +62 251 8354006

Srikandi Pakuan (waria)
Jl.Tajur No. 11, Kp. Bantar Peuteuy, RT01/RW01 Bogor
Kontak: Gaby S (HP +62 81310198451)
Email: gabyseptiani@gmail.com

Sumedang
Srikandi Persada (waria)
Jl. Raya Jatinangor Sumedang - Jawa Barat
Kontak: Mila S (HP +62 8179235518)
Email: jameela@yahoo.co.id

Salatiga
PULSE Tak Hanya Diam (gay)
Jl. Kemiri I - No. 4 Salatiga 50711 0 – Jawa Tengah
Telp. +62 298 7183701
Kontak: Theodorus Nathanael (+62 85647000835)
Email: youth_mobile@yahoo.com
Blog: www.pulse_eo.blogspot.com

Solo
Gerakan Sosial, Advokasi dan Hak Asasi Manusia untuk Gay Surakarta (GESSANG)
Jl. Cokrobaskoro No. 201B Solo - Jawa Tengah
Telp +62 271 730676
Email: gesangsolo@yahoo.com
Website: www.gessang.org

Himpunan Waria Solo (HIWASO) (waria)
KP. Kandang Sapi, RT01 RW34 Jebres, Solo - Jawa Tengah
Email: cintia_hiwaso@yahoo.com
Kontak: Cintia (HP +62 81804585094)

Semarang
Semarang Gay Society (SGC) (gay)
Jl. HOS Cokroaminoto III\F2 Semarang - Jawa Tengah
Tel. +62 24-91001722
Kontak: Amin (HP +62 8179516970)

Yogyakarta
Koalisi Perempuan Indonesia DIY (perempuan LBT)
Jl. Patehan Lor No. 2B – Yogyakarta 55281
Kontak: Ema (HP +62 85234831703)

Lesbian Independent
Kontak: Eggie & Edyth (HP +62 81904258515)

L-United
Kontak: Ojha (HP +62 85927432502)

Vesta (LGBT)
Jl. Sukun No. 21, Pondok Karangbendo
Banguntapan, Bantul - Yogyakarta
Telp +62 274 7430959 Fax. +62 274 489057
Email: vesta_jogja@yahoo.com
Kontak: Benny Susilo (HP +62 817 9440 924)

Q-munity Yogya (LGBT)
Jl. Kaliurang KM 5,5 Pandega Mandala
No. 34C Yogyakarta 55281
Kontak: Nino Susanto (HP +62 8175474828)

PLU Satu Hati (gay)
Kontak: Uki Darban (HP +62 817267314; +62 8157323600)

Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya)
Jl. Gowongan Lor JT III - No. 148, RTII/RW02
Penumping, Yogyakarta 55232
Kontak: Mami Vinolia (HP +62 81931194960)

Purwokerto
Gaya Satria Purwokerto (GSP) (gay)
Jl. Laskar Patriot No. 40 Purwokerto - Jawa Tengah
Kontak: Parera (HP +62 85869332727)

Cilacap
Ikatan Waria Cilacap (IWACI)
Jl. Mataram Pakuncen, RT05/RW02, Kroya
Cilacap - Jawa Tengah Telp. +62 282 5500166
Kontak: Salamah - Ketua

Surabaya
GAYa NUSANTARA (LGBTiQ)
Jl. Mojo Kidul I - No.11A Surabaya 60285 - Jawa Timur
Telp/Fax +62 31 5914668 Hotline +62 31 70970121
Email: gayanusantara@gmail.com
Website: www.gayanusantara.or.id

Us Community (LGBT remaja)
Jl. Sutorejo Utara Baru No. 7A Surabaya - Jawa Timur
Kontak: Nig (HP +62 8993336877)
Blog: www.uscommunity.blogspot.com

Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS)
Jl. Banyu Urip Kidul IA - No. 7 Surabaya - Jawa Timur
Telp/Fax +62 31 5613127
Email: perwakos2002@yahoo.com

Persekutuan Hidup Damai & Kudus (gay & waria)
Jl. Ngagel Rejo Kidul No. 113 Surabaya - Jawa Timur
60245 Telp. +62 31 5688418

Sidoarjo
GAYA DELTA (gay & waria)
Jl. Sidokare Asri Blok BP-26
Sidoarjo - Jawa Timur

Gresik
M. Muchlas (Aktivis Individu)
HP +62 8155395 3880

Malang
Ikatan Gaya Arema (IGAMA) (gay)
JL Simpang Sulfat Selatan 38 Pandanwangi, Blimbing, Malang, 65124.
Telphon: 0341-404192. Fax: 0341-363342
Email: igamamalang@ yahoo.com. com
Website: www.igama.org

Waria Malang Raya Peduli AIDS (WAMARAPA)
Jl. Lekso No. 11 Malang - Jawa Timur
Telp. +62 341 400 896
Email: wamarapa_mlg@yahoo.com

Ikatan Waria Malang (IWAMA)
Jl.Selat Sunda V/D6 – No. 14 Malang - Jawa Timur
Telp. +62 341 9299836
Email: iwama_91@yahoo.com
Kontak: Merlyn Sopjan (HP +62 8179666836)

Madiun
Putra Madiun (PUMA) (gay)
d/a Pesona Salon Jl. Nogososro - Madiun
Kontak: pak Jono (HP +62 85855041627)
Email: pumamadiun@yahoo.com

LINTAS (Jaringan LGBT)
Jl. Semampir I – No. 132 Kediri – Jawa Timur
Telp +62 354 7117121
Email: lintaskediri@ymail.com
Kontak: Yudi A. Prasetyo (Adith)

Tulungagung
Ikatan Gaya Tulungagung (IGATA) (gay)
Kontak: Hasan (HP +62 85735181464)

Nganjuk
Ikatan Gaya Anjuk Ladang (IGAL) (gay)
Kontak: Anwar (HP +62 85645888877)

Pasuruan
Gaya Suropati (gay)
Kontak: Chen-Chen (+62 81332097113)

Banyuwangi
Trie (Aktivis Individu)
HP +62 85258084695

BALI & NUSA TENGGARA

Denpasar
Gaya Dewata (gay & waria)
Jl. Sakura IV - No. 8 Denpasar - Bali
Telp. +62 361 7808250
Email: gayadewata@yahoo.com

Singaraja
Wargas Singaraja (waria)
d/a Sisca House
Jl. Gajah Mada, Lingkungan Tegal Mawar, RT04
Kel. Banjar Bali, Singaraja 81113 - Bali
Kontak: Sisca (HP +62 81337789973)
E-mail: siscalove@hotmail.com

NTB
Bersama Lalui Tantangan (SALUT) (gay & waria)
Jl. Raya Senggigi gg. Arjuna III Senggigi, Lombok NTB
Kontak: Asikin (+62 81805298260)
Email: salut.ntb@gmail.com

NTT
PERWAKAS (waria)
Lorong Permana Km2, Kel. Kota Uneng Maumere – NTT
Kontak: Baco Gaebo (+62 85239233410)

SULAWESI, MALUKU & INDONESIA TIMUR

Makassar
Gaya Celebes (LGBT)
Jl. Belibis No. 13 (Kompleks Patompo)
Makassar - Sulawesi Selatan
Telp/Fax +62 411 870914
Email: gayacelebes@bigfoot.com

Komunitas Sehati Makassar (LGBT)
Jl. Kancil Selatan No. 85 Makassar
Sulawesi Selatan
Telp +62 411 5032160
Email: sehati.mks@gmail.com
Blog: sehati-mks.blogspot.com
Kontak: Ino (HP +62 81342445888)

Manado
Chris Roy (Aktivis Individu)
HP +62 81340540040
Email: cris_roy@ymail.com

Semuel Danny Rompas (Aktivis Individu)
HP +62 813 56237880

Gorontalo
Wanita Special (waria)
d/a Sekretariat Tim Penggerak PKK Kab. Gorontalo,
Jl. Ade Irma Nasution, Limboto Raya - Gorontalo
Kontak: Erni Dunggio (HP +62 81356166449)

Ternate
Srikandi Kieraha (waria)
Jl. Jan, RT10/RW04, Ubo-ubo Kota
Ternate Selatan – Maluku Utara
Kontak: Ketti Hi Kalla (+62 85298030277)

Maluku Tengah
HIWARIA Maluku Tengah (waria)
d/a Salon Malinda, Jl. Cengkih - Maluku Tengah
Kontak: Hi Melda (+62 81247055636)

Ambon
HIWARIA Ambon (waria)
d/a Salon Otta, Jl. Sultan Baabulah No. 69
Ambon – Maluku Telp. +62 911 351560
Kontak: Hi Otta (+62 81343031010)

Papua
Forum Komunikasi Waria Papua (FKW Papua)
Jl. Bangau I - No. 53, Remu Utara - Papua.
Email: fkwpapua@yahoo.com
Kontak: Christy (HP +62 85244786030)

Forum Komunikasi Waria Papua Barat (FKW Papua Barat)
Jl. F. Kalasuat No. 13 Sorong - Papua Barat
Email: likensariman@yahoo.co.id
Kontak: Shinta (+62 81248408631)

Sexual diversity in the workplace
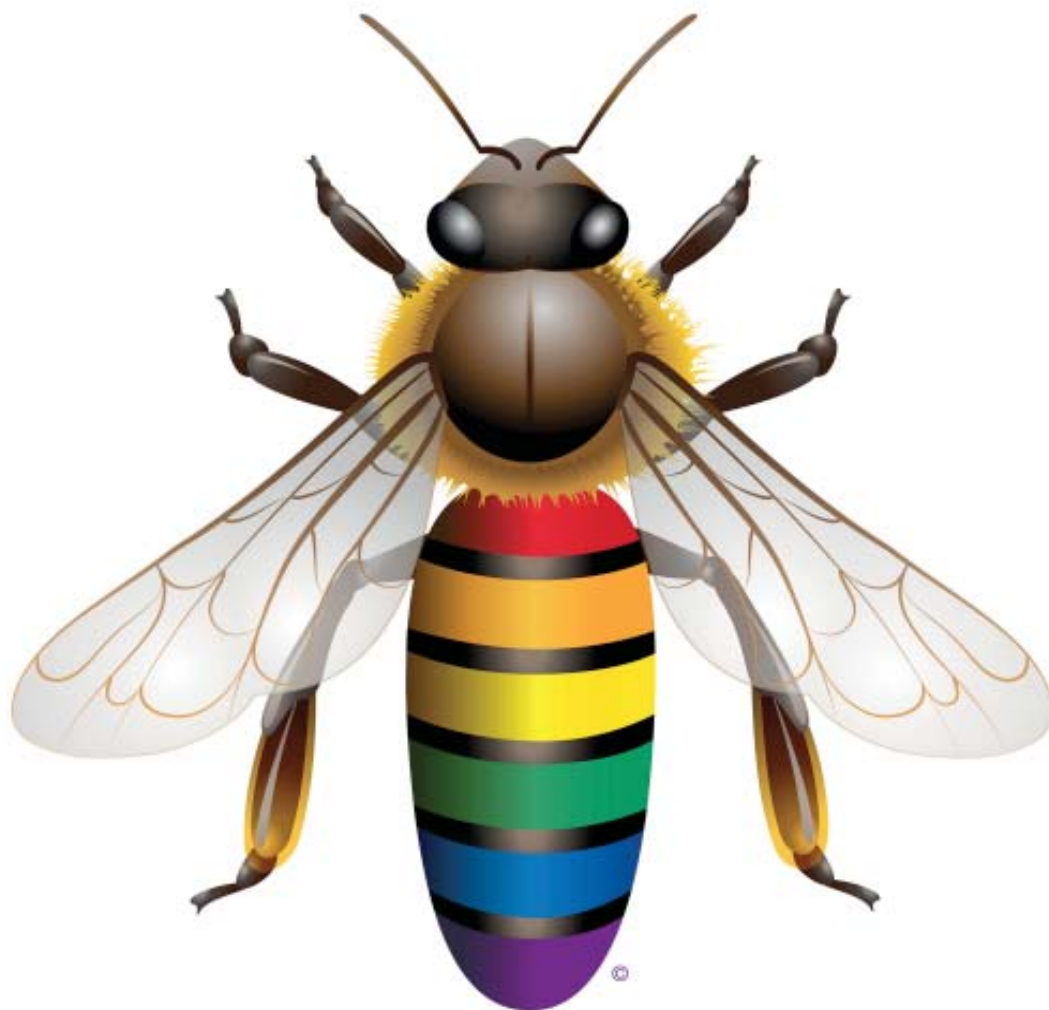
It pays off !

May 17

Participate ! This day belongs to YOU!

www.homophobiaday.org

Presenters

Sponsors

Media Partners

Allies in the workplace